

PAMALI SEBAGAI NILAI TRADISIONAL PENCITRAAN PUBLIK FIGUR MASYARAKAT BANJAR

Zulfa Jamalie
Juhriyansyah Dalle
Insititut Agama Islam Negeri Antasari
zuljamalie@yahoo.co.id ; jdalle@ymail.com

Abstrak

Dalam masyarakat Banjar terdapat salah satu ungkapan tradisional atau folklore yang disebut dengan pamali, yakni ungkapan-ungkapan yang mengandung semacam larangan atau pantangan untuk dilakukan dan berfungsi sebagai kontrol sosial bagi seseorang dalam berkata, bertindak, atau melakukan suatu kegiatan. Sehingga dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai seseorang, apakah ia patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat, baik dalam konteks ajaran agama maupun norma-norma sosial. Dalam konteks yang demikian, pamali bagi masyarakat Banjar menjadi simbol pencitraan baik atau tidaknya sifat dan perilaku seseorang. Sayangnya, kearifan lokal sebagai tolok ukur pencitraan seseorang, pamali belum secara optimal dipahami dan digunakan oleh publik figur (aparatur pemerintahan) untuk memberikan keteladanan. Pamali cenderung dipinggirkan, dan bahkan ditabrak secara serampangan, sehingga membuat tingkat kepercayaan masyarakat terhadap terhadap profil aparatur pemerintahan menjadi rendah. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam program-program pembangunan yang telah digagas pemerintah. Termasuk rasa memiliki terhadap fasilitas-fasilitas umum yang hanya dilihat sebagai bagian dari produk atau program pemerintah. Oleh itu, konsep pamali sebagai bagian dari kultur mesti diangkat dan dikembalikan kepada posisinya semula sebagai nilai moral yang mengontrol perilaku publik figur dalam masyarakatnya.

Kata-kata kunci: Pamali, ungkapan tradisional, pencitraan, dan publik figur.

Pendahuluan

Penyajian sastra lisan (sastra tutur) dalam masyarakat Banjar memiliki tujuan atau motif yang beragam, dan yang terpenting di antaranya adalah tujuan didaktis untuk memberi pengajaran atau pendidikan, sebagaimana halnya dengan ungkapan tradisional.

Ungkapan tradisional adalah perkataan yang menyatakan suatu makna atau maksud tertentu dengan bahasa kias yang mengandung nilai-nilai luhur, moral, etika, nilai-nilai pendidikan yang selalu berpegang teguh pada norma-norma yang berlaku di masyarakat, dan adat istiadat secara turun temurun serta dituturkan dengan kata-kata yang singkat namun mudah dipahami atau dimengerti, merupakan salah satu produk kearifan lokal (*local wisdom* atau *local genius*), sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.¹

Dalam masyarakat Banjar salah satu ungkapan dimaksud disebut dengan *pamali*. Pamali berarti ungkapan-ungkapan yang mengandung semacam larangan atau pantangan untuk dilakukan, di mana dalam masyarakat Banjar, pamali memiliki posisi sekaligus berfungsi sebagai kontrol sosial bagi seseorang dalam berkata, bertindak, atau melakukan suatu kegiatan.

Pada sisi yang lain, pamali juga menjadi indikator dalam menilai seseorang, apakah ia patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat, baik dalam konteks ajaran agama maupun norma-norma sosial. Dalam konteks yang demikian, pamali bagi masyarakat Banjar menjadi simbol pandangan terhadap baik atau tidaknya sifat dan perilaku seseorang atau kepatuhannya terhadap norma-norma yang berlaku. Namun, sangat disayangkan apabila kearifan lokal berupa pamali sebagai tolok ukur perilaku

¹Swarsi Geriya (dalam Sartini, 2009) menyatakan bahwa, secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.

masyarakat dan simbol kepatuhan belum secara optimal dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat yang telah melahirkannya. Makna positif pamali telah mengalami degradasi.

Realitasnya, pamali cenderung dipinggirkan, dan bahkan ditabrak secara serampangan, sehingga membuat tingkat kepercayaan masyarakat terhadap terhadap profil, terutama publik figur, seperti aparat pemerintah menjadi rendah. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam program-program pembangunan yang telah digagas pemerintah. Termasuk rasa memiliki terhadap fasilitas-fasilitas umum yang hanya dilihat sebagai bagian dari produk atau program pemerintah. Kenyataan ini tentu tidak kondusif bagi pemerintah untuk melaksanakan pembangunan dengan keterlibatan masyarakat di dalamnya. Oleh itu, konsep pamali sebagai bagian dari kultur mesti diangkat dan dikembalikan kepada posisinya semula sebagai nilai moral yang mengontrol perilaku seluruh komponen masyarakat dan terlebih untuk publik figur dalam masyarakatnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, makalah ini berupaya untuk mengkaji kembali bagaimana posisi pamali dan nilai signifikannya dalam kehidupan masyarakat. Harapannya, agar nilai-nilai positif dari pamali dimaksud dapat digali kembali dan berfungsi strategis dalam memotivasi keikutsertaan masyarakat dalam melaksanakan pembangunan, sehingga konsep dan rencana atau rancangan pelaksanaan pembangunan berjalan tanpa harus memarginalkan nilai-nilai lokal yang mentradisi dalam kehidupan masyarakat Banjar.

Ungkapan Tradisional Banjar

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1987: 991) menyatakan bahwa ungkapan merupakan gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan makna anggota-anggotanya. Menurut Carveters, ungkapan adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang. Selanjutnya, ungkapan dapat juga diartikan sebagai suatu perkataan atau kelompok kata yang secara khusus digunakan untuk

suatu maksud dengan arti kiasan yang dituturkan dengan selembut mungkin dan mudah dipahami (Suarjana, 1995:15).

Adapun ungkapan tradisional, sebagaimana dinyatakan Poerwadarminta (1976:1129) adalah perkataan atau sekelompok kata yang secara khusus dipergunakan untuk menyatakan suatu maksud dengan kiasan atau lambang.

Ungkapan tradisional itu lahir dari pengalaman-pengalaman hidup seseorang dan diterjemahkan sebagai sesuatu yang memiliki nilai dalam pandangan dan pikiran, selanjutnya mampu mentransformasikan (ditularkan) kepada orang lain, sehingga transformasi yang tradisional mewujudkan bahwa ungkapan itu juga kemudian bersifat tradisional yang pada gilirannya dimiliki oleh generasi berikutnya (Makkie dan Seman, 1996:1).

Menurut Sunarti (1975), ungkapan tradisional adalah suatu ungkapan yang dituturkan dalam bentuk bahasa lisan dan biasa dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari. Karena itu, ungkapan tradisional dimaksud bisa berupa peribahasa, pepatah, pantun, ibarat, kata arif, dan mantera.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ungkapan tradisional adalah perkataan yang menyatakan suatu makna atau maksud tertentu dengan bahasa kias yang mengandung nilai-nilai luhur (yang ada dalam masyarakat), moral dan etika, dan nilai-nilai pendidikan yang selalu berpegang teguh pada norma-norma yang berlaku di masyarakat, dan adat istiadat secara turun temurun dan dituturkan dengan kata-kata yang singkat namun mudah dipahami atau dimengerti.

Dalam konteks masyarakat Banjar, ungkapan-ungkapan tersebut terdiri dari berbagai bentuk, seperti ungkapan yang menunjukkan pertalian kekeluargaan; ungkapan yang menunjukkan status sosial seseorang; ungkapan yang berkaitan dengan bahasa ejekan; ungkapan yang menyatakan kepercayaan dan kegiatan hidup; ungkapan yang berkaitan dengan permainan dan pertandingan; ungkapan yang menunjukkan larangan (perintah); ungkapan yang

berkenaan dengan proses pembicaraan (situasi berkomunikasi); dan ungkapan yang berkenaan dengan bahasa rahasia.

Salah satu bentuk ungkapan tradisional itu sendiri dan sampai sekarang tetap hidup dalam tutur lisan masyarakat Banjar adalah *pamali*. Pamali dianggap sebagai tradisi penting dalam kehidupan masyarakat Banjar mengingat posisi dan fungsi strategis yang dimilikinya.

Pamali

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), kata pamali atau pemali berarti pantangan atau larangan berdasarkan adat dan kebiasaan dan biasanya selalu dikaitkan dengan mitos.

Definisi lain menyatakan bahwa istilah pamali berasal dari bahasa Sunda, mempunyai makna sama dengan kata *pantrang* dan *cadu* (sepadan artinya dengan kata pantang atau tabu), yang artinya pantangan atau larangan tentang suatu tindakan yang dilakukan sehari-hari yang apabila pantangan tersebut dilakukan, maka dianggap dapat mendatangkan kesialan dan biasanya berhubungan dengan masalah kesehatan, keselamatan, jodoh, rezeki, keturunan, dan lain sebagainya. Misalnya dikatakan; *Ulah diuk na lawang panto, pamali! Bakal hese meunang jodo* artinya Jangan duduk di ambang pintu, pamali! Bakal susah dapat jodoh (Hutari, 2010).

Dalam Kamus Bahasa Banjar (2011:31) pamali diartikan berdosa karena melakukan sesuatu yang dilarang. Menurut Djebbar Hapip (2008:132), pamali berarti tabu atau pantangan, misalnya; *pamali mambanam acan basanjaan* (tabu membakar terasi pada senja hari). Orang hamil, anak gadis yang sedang haid, orang yang sedang berpergian, orang yang sedang bekerja di hutan atau tempat tertentu, memiliki sejumlah pamali yang pantang untuk dilanggar.

Selain itu, sebagian masyarakat Banjar ada pula yang memahami dan mengaitkan istilah pamali dengan Bahasa Arab. Ada yang menyatakan bahwa istilah pamali adalah rentetan huruf-huruf yang mengandung masing-masing arti. Huruf-huruf dimaksud adalah huruf ف yang berarti maka (oleh sebab itu), huruf ما (tidak), dan لى (bagiku atau untukku). Rangkaian dari ketiga huruf ini membentuk

makna atau diartikan sebagai “maka tidaklah bagiku atau pantang bagiku segala hal yang dilarang yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma hidup masyarakat”. Mengikuti kepada pengertian ini, ada yang menegaskan bahwa, semula pamali atau pantangan dimaksud hanya bersumber kepada keyakinan atau norma hidup masyarakat, namun seiring dengan masuknya Islam ke Banjarmasin, konsep ini kemudian mengalami akulturasi, sehingga dasar larangan atau pantangan tersebut ditambah dengan bersumberkan kepada ajaran Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pamali berarti ungkapan-ungkapan yang mengandung semacam larangan atau pantangan untuk dilakukan, baik dalam konteks perilaku, perbuatan, sikap, sifat, maupun perkataan dengan berdasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat atau ajaran agama.

Jelas, apabila pamali adalah bagian dari sastra lisan atau folklore masyarakat Banjar yang secara umum juga berkembang dalam berbagai masyarakat lainnya di seluruh Indonesia, dengan berbagai istilah, maksud, dan tujuan yang kurang lebih sama. Oleh itu, wajar apabila ada yang menyatakan bahwa, pamali pada jaman dulu digunakan oleh para orangtua untuk mengajarkan disiplin kepada anak-anaknya. Karena keterbatasan pengetahuan para orang tua dalam menjelaskan dan karena kebanyakan anak-anak sering tidak mendengar larangan-larangan yang diberikan, sehingga orang-orang pada jaman dulu sering memberikan larangan dengan menyertakan ‘ancaman’ agar anak-anak dapat mendengar kata-kata mereka. Jadi, beberapa pamali yang dibuat sebenarnya memiliki tujuan masing-masing dan kebanyakan pamali tersebut bertujuan agar manusia dapat menjaga norma, menjaga kelestarian lingkungannya, bersikap sopan kepada orang lain, terutama yang lebih tua, berlaku etis di kalangan masyarakat, atau untuk mengajarkan anak-anak agar dapat belajar mendengarkan ucapan orang tua dan tidak melanggar larangan mereka.

Konstruksi Pamali dan Pencitraan

Menurut Rissari Yayuk (2011) kalimat pamali ini mengandung nilai-nilai tradisional maupun modern yang sangat tepat untuk dilestarikan keberadaannya meskipun sebagian besar

kalimat pamali terasa mengandung ketahayulan. Pamali juga dianggap folklore yang sangat luas penyebarannya di kalangan masyarakat dan merupakan bagian yang berhubungan dengan masalah hidup masyarakat, sehingga justru di balik “kepamalian” tersebut, pamali dalam tuturan lisan masyarakat Banjar memiliki sesuatu yang tersembunyi dari segi tujuan atau manfaat yang disesuaikan dengan pengadaptasian kekuatan nalar yang ada.

Pada prinsipnya, pamali dalam masyarakat Banjar dapat dikelompokkan dalam duabelas kategori (Yayuk, 2011), yaitu pamali yang berhubungan dengan kehamilan, kelahiran, masa anak-anak, pekerjaan rumah, pekerjaan atau profesi, hubungan sosial, perjodohan, kematian, perilaku, kehidupan rumah tangga, alam gaib, dan religi atau agama.

Keduabelas kategori pamali dimaksud, dalam konteks yang lebih luas, baik secara langsung ataupun tidak langsung memiliki keterkaitan dengan pencitraan atau kepribadian seorang publik figur dalam kehidupan masyarakatnya, terutama konsep pamali yang berhubungan dengan pekerjaan atau profesi, hubungan sosial, perilaku, kehidupan rumah tangga, dan agama. Sebab, aspek-aspek pamali ini menggambarkan karakteristik dan *track record* seseorang di dalam kehidupan masyarakatnya. Artinya, apabila dalam pandangan masyarakat ia bisa menjaga dan tidak melanggar pamali-pamali tersebut, maka tentu pandangan masyarakat terhadap dirinya baik, akan tetapi apabila pernah melanggar apa yang dipantang oleh masyarakat (walaupun terkadang remeh) ia dinilai kurang baik. Seorang publik figur yang dinilai sering melanggar pamali tentu akan menurunkan kewibawaannya; seseorang yang mencalonkan diri untuk menjadi anggota legeslatif atau pemimpin berat untuk dipilih, manakala masyarakat mengetahui dia sebagai seorang yang sering melanggar pamali. Misalnya, dalam masyarakat Banjar; “pamali memakai celana pendek di tengah publik”, (karena batas aurat yang ditentukan belum tertutup); “pamali makan-minum sambil berdiri” (karena menyalahi ajaran agama dan adat); “pamali berjalan, bekerja, atau tidur pas tengah hari Jumat” (karena orang sedang mengerjakan ibadah Jumat), dan lain-lain. Dengan demikian, pamali oleh

masyarakat dijadikan semacam indikator untuk menilai baik dan tidak baiknya sifat, kepribadian, atau perilaku seseorang di tengah-tengah masyarakatnya.

Selain pemaknaan di atas, pamali dalam masyarakat Banjar memang tidak bisa dipisahkan dari kepercayaan dan budaya masyarakat Banjar yang menjadi latar belakang munculnya kalimat pamali itu sendiri. Oleh karena itu tak mengherankan fungsi pamali ini selain sebagai sarana pendidikan anak-anak dan remaja agar memiliki adab dan adat yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitar (Banjar), bisa pula sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan; hal ini disebabkan manusia yakin akan adanya kekuatan supranatural yang berada di luar alam mereka. Selain itu, masyarakat Banjar memang pada umumnya sangat kental akan pengaruh agama Islam dan kepercayaan lainnya, atau sekadar hiburan semata sesuai dengan yang dilantunkan oleh para tetua Banjar dalam suatu kegiatan.

Fungsi yang sama berkenaan dengan pamali di atas, banyak dikemukakan oleh para penulis; baik fungsi pamali dalam konteks agama, yakni sebagai penebal emosi keagamaan seperti mensyukuri rezeki dan penebal emosi kepercayaan; dalam konteks pendidikan, yakni sebagai media untuk membiasakan tata karma atau sopan satu dalam berbicara dan bertindak, sopan santun ketika makan, memanfaatkan waktu kosong, mensyukuri rezeki atau pemberian yang diterima, menggunakan sesuatu sesuai dengan fungsinya, menjaga kesehatan dan keselamatan, menyelesaikan pekerjaan, dan lain-lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pamali dalam realitas bisa berfungsi untuk menguatkan nilai-nilai agama, mendidik dan kesopansantunan, serta sebagai sistem proyeksi hayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang terhadap hal-hal gaib.

Mengingat fungsi dan posisinya, wajar apabila pamali sebagai salah satu folklore lisan daerah Banjar signifikan untuk dilestarikan sebagai aset daerah karena mengandung fungsi tertentu sekaligus refleksi atau mencerminkan salah satu sisi budaya yang dimiliki masyarakat Banjar. Sebagaimana fungsi folklore ini sendiri secara umum telah dikemukakan oleh Bascom dalam Danandjaja (1984:32),

folklore lisan pada umumnya memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga sosial kebudayaan, alat pendidikan anak dan masyarakat, alat pemaksa dan pengawas norma masyarakat agar selalu dipatuhi.

Tujuan yang sama berkenaan dengan sastra lisan Banjar. Diungkapkan oleh Sunarti (1978:8), bahwa pada prinsipnya, penyajian sastra lisan (sastra tutur) dalam masyarakat Banjar memiliki tujuan atau motif yang beragam berdasarkan fungsi dan kegunaannya, yakni tujuan untuk memenuhi hajat (kaul atau nazar karena terpenuhinya suatu keinginan), untuk memberi hiburan, dan tujuan untuk memberi semangat kerja), tujuan magis, dan tujuan didaktis untuk memberi pengajaran atau pendidikan. Karenanya wajar, apabila dalam realitasnya, pamali sebagai salah satu bentuk ungkapan tradisional dalam masyarakat Banjar mengandung sejumlah nilai positif yang secara umum memang hendak ditransformasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Penutup

Apapun bentuknya, penyampaian sastra lisan dalam masyarakat Banjar pada prinsipnya bertujuan untuk memberikan nasihat, pelajaran, pengajaran, dalam rangka mendidik pribadi anak-anak dan muda-mudi, yang biasanya disajikan oleh orang tua pada kesempatan tertentu. Materi dan bentuk sastra lisan yang digunakan untuk mencapai tujuan ini ialah melalui kisah-kisah tentang datu, mite, sage dan fabel yang sebagian besar ceritanya mengandung humor, nasihat, dan nilai-nilai moral serta pendidikan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; melalui pantun, misalnya dalam bentuk dandang, madihin, atau syair; melalui kata-kata yang mengandung hikmah atau pantangan terhadap sesuatu yang sebaiknya tidak dilakukan (pamali).

Terkahir, sebagaimana dikemukakan oleh Zulkifli (2010), nilai-nilai positif yang terkandung dari ungkapan tradisional masyarakat Banjar (termasuk di dalamnya pamali) antara lain adalah bahwa ia mengandung nilai-nilai keagamaan (*religious*), nilai-nilai

sosial kemasyarakatan, nilai-nilai pendidikan, serta nilai-nilai moral dan kesopansantunan.

Daftar Pustaka

- Anonim (2005). "Macam-Macam Pamali", (Publish, 13 Mei 2005; Akses, 30 Maret 2011), <http://www.aamboyz.blogspot.com/>
- Arifin, E. Zainal (1990). *Penulisan Karangan Ilmiah dengan Bahasa yang Benar*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.
- Danandjaja, James (1984). *Folklore Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Daud, Alfani (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ebook Kamus Bahasa Banjar*, <http://www.urangbanua.com/bahasa-banjar.htm>, 2011.
- Hapip, Abdul Djebar (2008). *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*. Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan.
- Ideham, Suriansyah (2005). *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Banjarmasin: Balitbangda Kalimantan Selatan.
- Indradi, Arsyad (2008) "Peribahasa dalam Bahasa Banjar", (Publish, 2 Agustus 2008; Akses, 30 Januari 2011), <http://khazmakata.blogspot.com/>
- Kawi, Djantera (2002). *Penelitian dan Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Daerah Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan.*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Makkie, Ahmad dan Syamsiar Seman (1996). *Peribahasa dan Ungkapan Tradisional Daerah Banjar*. Banjarmasin: Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan.
- Maswan, Syukrani (1984). *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Moelyono. (1983). *Ungkapan Tradisional Daerah Banjar (Kalimantan Selatan)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mugeni (2004). *Ungkapan Bahasa Banjar*. Banjarmasin: Balai Bahasa.
- Poerwadarminta, W.J.S (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sartini (2009). "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat", (Publish, 25 Maret 2009; Akses, 17 Oktober 2010), <http://www.wacananusantara.org/>
- Sunarti (1975). *Bentuk-bentuk Pantun Banjar dan Fungsinya dalam Masyarakat Banjar*. Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan.
- (1978). *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun (1983). *Ungkapan Tradisional Daerah Kalimantan Selatan yang Berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila*. Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan.
- Yayuk, Rissari (2010). "Pamali Banjar Sebagai Fenomena Folklor Daerah", (Publish, 14 April 2010; Akses, 30 Maret 2011), <http://www.malaytourism.com/>
- Zulkifli (2002). "Makna Ungkapan Tradisional Daerah Banjar". *Laporan Penelitian*. Banjarmasin: Lembaga Penelitian Universitas Lambung Mangkurat.